

Lampiran I:

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Pertanyaan wawancara: gambaran umum masyarakat Lio dan suku *Deko Ria-Wolowiro*

a. Tentang wilayah Lio secara umum

1. Nama Lio. Dari mana istilah ini berasal?
2. Adakah cerita/mitos tentang nama Lio ini?
3. Siapa yang pertama kali menggunakan istilah ini dan menjadikannya sebagai nama Lio?
4. Apa nama yang digunakan sebelum nama Lio?
5. Mengapa menggunakan nama Lio dan bukan yang lain?

b. Tentang wilayah Lio Mbengu

1. Bagaimana asal-usul sampai terbentuknya wilayah suku Lio Mbengu?
2. Siapa yang pertama kali menggunakan istilah Lio Mbengu?
3. Apa arti dari Mbengu?
4. Di manakah letak perbatasan wilayah Lio Mbengu dengan Lio Mego?

c. Asal usul suku *Deko Ria*

1. Ceritakanlah secara jelas asal usul orang *Deko Ria*!
2. Apa arti *Deko Ria*?
3. Mengapa disebut sebagai suku *Deko Ria*?

d. Tentang Wujud Tertinggi

1. Apakah masyarakat Lio memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi?
2. Apakah ada cerita/ mitos tentang Wujud Tertinggi?
3. Apakah nama Wujud Tertinggi menurut masyarakat Lio pada umumnya?
4. Apakah masyarakat Lio percaya hanya kepada satu Wujud Tertinggi atau kepada beberapa Wujud Tertinggi?
5. Bagaimana masyarakat Lio menggambarkan ciri-ciri Wujud Tertinggi?
6. Bagaimana sifat, watak dan perasaan Wujud Tertinggi?
7. Apakah tugas dari Wujud Tertinggi tersebut?
8. Apakah peran Wujud Tertinggi dalam kehidupan manusia sehari-hari?

9. Adakah ungkapan yang khas dalam bahasa daerah untuk menggambarkan Wujud Tertinggi?

e. Makluk halus

1. Apakah masyarakat Lio percaya akan keberadaan makluk atau roh halus?
2. Bagaimana masyarakat Lio menggambarkan adanya roh halus, jin, kuntilanak, setan dan suanggi?
3. Apa istilah yang digunakan untuk menyebut makluk halus tersebut?
4. Apa peran dari makluk-makluk halus tersebut? Apakah mereka menyakiti, menakutkan manusia atau membantu, menolong manusia?
5. Di manakah roh atau makluk halus itu tinggal? Gambarkan tempatnya!
6. Bagaimana masyarakat Lio menghormati makluk halus tersebut?
7. Apakah masyarakat Lio percaya akan keberadaan roh leluhur?

f. Kehidupan dan kematian

1. Bagaimana pandangan masyarakat Lio tentang kehidupan?
2. Bagaimana cara masyarakat Lio memandang kematian?
3. Ke manakah orang pergi sesudah kematian? Apakah orang yang sudah meninggal tetap tinggal di sekeliling manusia atau pergi ke tempat lain, tempat yang baru?

g. Tentang Pelanggaran dan Dosa:

1. Perbuatan atau pelanggaran-pelanggaran macam apa yang disebut sebagai dosa?
2. Mengapa pelanggaran-pelanggaran tersebut dilihat sebagai sebuah dosa?
3. Apa konsekuensi dari pelanggaran tersebut?
4. Bagaimana pemulihan dari konsekuensi yang dialami akibat melakukan pelanggaran?

h. Sistem perkawinan:

1. Apa dan bagaimana sistem perkawinan masyarakat Lio?
2. Apa nama sistem perkawinan masyarakat Lio?
3. Sejauh yang saya tahu, sistem perkawinan masyarakat Lio ialah patrilineal dan sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ayah. Apa alasannya? Mengapa masyarakat Lio menganut sistem perkawinan patrilineal?

4. Sebutkan jenis-jenis perkawinan adat di Lio?
5. Mengapa seorang menantu tidak dapat menyebut nama mertuanya?
6. Apa saja aturan adat bagi seorang menantu?
7. Mengapa harus ada aturan khusus bagi seorang menantu?
8. Apa konsekuensinya bila melanggar aturan adat itu?

i. Sistem kekerabatan

1. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Lio?
2. Siapa yang berhak menerima warisan dari keluarga inti?
3. Sebuah suku atau kampung dapat didirikan mengandaikan ada keluarga-keluarga. Apa pandangan masyarakat Lio tentang keluarga? Apa peran, tugas dan fungsi keluarga inti?

2. Pertanyaan Wawancara: Ritus *Pemba Watu*:

a. Proses Pelaksanaan Ritus *Pemba Watu*:

1. Apa yang dimaksud dengan *Pemba Watu*? Apa arti harfiahnya? Apa makna ritus *Pemba Watu* secara keseluruhan? Apa tujuan dibuat upacara *Pemba Watu*?
2. Siapa yang berhak untuk memimpin upacara ritus *Pemba Watu*? Siapa saja yang hadir dalam ritus ini?
3. Siapa yang bertugas untuk memimpin jalannya ritus ini?
4. Jenis batu apa yang harus digunakan? Batu bata, batako, bata merah atau batu kali? Dan mengapa harus menggunakan jenis batu seperti itu!
5. Berapa buah batu yang harus dipangku oleh seorang pasien *pemba watu*?
6. Apakah batu itu diikat atau dialas dengan media lain?
7. Selain batu, alat-alat atau barang-barang apa saja yang digunakan dalam ritus ini? mengapa menggunakan alat-alat tersebut? Apa makna simbolik dari penggunaan alat-alat tersebut?
8. Waktu: kapan dilaksanakan? Pagi, siang atau malam? Mengapa?
9. Tempat: di mana upacara tersebut dilaksanakan? Apa alasan pemilihan tempat?

b. Tahap pelaksanaan ritus *Pemba Watu*:

1. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum upacara *Pemba Watu* dimulai?
2. Bagaimana upacara *Pemba Watu* dijalankan?
3. Adakah ungkapan adat atau doa adat yang diucapkan pada saat itu?
4. Pada saat manakah upacara ini ditutup? Bagaimana upacara ini ditutup?

c. Hewan Kurban:

1. Adakah hewan/ binatang yang digunakan sebagai hewan kurban dalam ritus *Pemba Watu*?
2. Hewan apa saja? Apa makna simbolisnya?
3. Apakah ada ungkapan, doa, tuturan adat pada saat hewan disembeli?

d. Perjamuan bersama?

1. Apakah ada perjamuan bersama dalam upacara ini?
2. Siapa yang berhak ikut dalam perjamuan bersama ini?
3. Makanan apa saja yang disiapkan?
4. Apa makna dari makan bersama ini?

e. Sesudah Ritus *Pemba Watu*:

1. Adakah upacara lain yang dilakukan sesudah *Pemba Watu*?
2. Apa nama upacara itu?
3. Apa makna dari upacara tersebut?
4. Berapa hari orang mengalami penyembuhan setelah dibuatnya ritus pemba watu?
5. Apakah ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan bahwa orang itu atau pasien mengalami penyembuhan?

Lampiran II: Gambar



Gambar 1.1

Model bangunan One Ria atau Lepa Ria suku Deko Ria, tidak lagi menggunakan model sa'o lewu (rumah panggung) tetapi menggunakan sa'o semi (rumah lantai).



Gambar 1.2

Tenda Ria yang sudah berubah menjadi teras.



Gambar 1.3

Tempat Wisu Lulu untuk sementara di kamar Kepala Suku



Gambar 1.4

Empat buah batu sebagai simbol kehadiran para leluhur dan Wujud Tertinggi yang biasa digunakan untuk upacara ritus Pemba Watu.



Gambar 1.5

Untuk sementara masih menggunakan dapur darurat, sehingga tampak bagian dalam dari dapur tersebut belum ada kae (empat tiang) untuk menyimpan perkakas dapur dan lain sebagainya. Yang ada hanya satu lika waja (tungku).



Gambar 1.6

Tampak bagian luar dari dapur sementara.



Gambar 1.7

Terlihat bundaran Musu Mase sebagai tempat korban darah hewan dan lambang persatuan suku.



Gambar 1.8

Kubur para leluhur suku Deko Ria.